



THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 24, No. 1 (2025)

Research Article

Sunni dan Syiah: Dinamika Sejarah dan Tantangan dalam Membangun Peradaban Islam Global

Natasya Farhati Yunis

UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: natasyafarhatiunis@gmail.com

Lailatul Barqah

UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: lailatulbarqah11@gmail.com

Eliya Roza

UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: ellya.roza@uin.suska.ac.id

Submitted: Aug 4, 2025; Reviewed: Dec 14, 2025; Accepted: Aug 18, 2025

Abstract: This research aims to examine the historical dynamics as well as the roles and challenges of Sunni and Shi'a in building a global Islamic civilization. Sunni and Shi'a as two major sects often have different views and often contradict each other. In addition to cooperation, it is not uncommon for conflicts to decorate the relationship between these two schools. This research is a qualitative research using a literature review. This study shows that historically, Sunni-Shi'a differences began with leadership disputes after the death of the Prophet Muhammad (PBUH), which later developed into theological, ideological, and practical differences. The main difference between the two lies in the concept of leadership (caliphate vs. imamah), the source of law, and the view of the Prophet's companions. Conflicts between Sunnis and Shi'ites are often triggered by political and geopolitical factors. However, efforts for dialogue, educational reform, and cross-sectarian cooperation also continue to be carried out for the sake of harmonization of relations. Furthermore, the dynamics of relations between Sunnis and Shi'a are not solely antagonistic. History records that in addition to conflicts, there were also periods of collaboration and mutual influence between the two, both in the intellectual and cultural fields. These two schools played an important role in building the Islamic scientific tradition. In the context of an increasingly connected and complex world, the challenges faced by Muslims require cross-sectarian solidarity,

not sharpening differences. Thus, the future of global Islamic civilization will be largely determined by the ability of Sunnis and Shi'a to understand, respect, and work together for the common good.

Keywords: Historical Dynamics; Islamic Civilization; Sunni; Shi'a; Challenge.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika sejarah serta peran dan tantangan Sunni dan Syiah dalam membangun peradaban Islam global. Sunni dan Syiah sebagai dua aliran besar kerap memiliki perbedaan pandangan dan sering bertentangan. Selain kerja sama, tak jarang konflik menghiasi hubungan kedua aliran ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian kepustakaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara historis, perbedaan Sunni-Syiah bermula dari sengketa kepemimpinan pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, yang kemudian berkembang menjadi perbedaan teologis, ideologis, dan praktik keagamaan. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada konsep kepemimpinan (khilafah vs. imamah), sumber hukum, dan pandangan terhadap sahabat Nabi. Adapun konflik antara Sunni dan Syiah seringkali dipicu oleh faktor politik dan geopolitik. Namun demikian, upaya dialog, reformasi pendidikan, dan kerja sama lintas mazhab juga terus dilakukan demi harmonisasi hubungan. Lebih jauh, dinamika hubungan antara Sunni dan Syiah tidak semata-mata bersifat antagonistik. Sejarah mencatat bahwa selain konflik, terdapat pula masa-masa kolaborasi dan saling pengaruh di antara keduanya, baik dalam bidang intelektual maupun budaya. Kedua mazhab ini berperan penting dalam membangun tradisi keilmuan Islam. Dalam konteks dunia yang semakin terhubung dan kompleks, tantangan yang dihadapi umat Islam membutuhkan solidaritas lintas mazhab, bukan justru mempertajam perbedaan. Dengan demikian, masa depan peradaban Islam global akan sangat ditentukan oleh kemampuan Sunni dan Syiah untuk saling memahami, menghargai, dan bekerja sama demi kemaslahatan bersama.

Kata kunci: Dinamika Sejarah; Peradaban Islam; Sunni; Syiah; Tantangan.

PENDAHULUAN

Sunni dan Syiah merupakan dua aliran yang sering dibahas dan kerap bertolak belakang. Sunni dihubungkan dengan kelompok yang menerima kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan dan khalifah-khalifah setelahnya.¹ Sunni merupakan paham keagamaan, aliran pemikiran, dan atau firqah.² Begitu pula dengan Syiah yang awalnya merupakan salah satu dari aliran politik yang terlahir karena adanya perbedaan pandangan dan konflik politik antara Ali dan Muawiyah.

Meskipun banyak penelitian terkait Sunni dan Syiah, pemahaman mengenai dinamika sejarah dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam membangun peradaban Islam global masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sejarah dan tantangan yang dihadapi oleh Sunni dan Syiah dalam upaya membangun peradaban Islam global.

¹ Ahmad Sahidin, "Memahami Sunni dan Syiah: Sejarah, Politik, dan Ikhtilaf," dalam *Jurnal Maarif* 10 (2015): 31–51; Taufani Taufani, "Sunni-Syiah sebagai Belenggu Sejarah: Mengurai Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Konflik Internal Umat Islam," *MAARIF* 18, no. 1 (22 Juni 2023): 115–38, <https://doi.org/10.47651/mrf.v18i1.214>.

² Achmad Muhibbin Zuhri dan Winarto Eka Wahyudi, "Artikulasi Teologi Sunni Di Indonesia: Sejarah, Ekspresi Dan Gerakannya," *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (2021): hlm., 23, <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2593>.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah dinamika sejarah dan tantangan yang dihadapi oleh Sunni dan Syiah dalam membangun peradaban Islam global. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan persoalan tersebut.

Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sumber data sekunder yaitu buku-buku sejarah serta karya-karya ilmiah dan artikel ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk membuat inferensi atau kesimpulan yang sah dengan memerhatikan konteksnya.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Sunni dan Syiah

Istilah Sunni berasal dari kata *sunnah* yang berarti tradisi atau adat kebiasaan. Sehingga Sunni dimaksudkan sebagai kelompok muslim pendukung sunnah.⁴ Secara konvensional Sunni disebut dengan istilah *jamaah* dan *sunnah* atau *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*.⁵ Istilah ini dimulai pada dinasti Abbasiyah di masa Khalifah Abu Jafar Al-Mansur (754-755 M) dan Harun Al-Rasyid (785-809 M) saat munculnya Abu Hasan Al-Asyari (873-935 M) yang beraliran Asyariyah dan Abu Mansur Muhammad (w. 944 M) yang beraliran maturidiyah yang mengaku dirinya ahlus sunnah.⁶

Sunni muncul setelah kemerosotan mazhab mu'tazilah yang mulanya merupakan mazhab resmi yang dianut oleh dinasti Abbasiyah sejak masa pemerintahan khalifah Harun Al-Rasyid (766-809 M).⁷ Para sarjana muslim beranggapan bahwa kemunculan Sunni didasari oleh keinginan untuk mempertahankan sunnah sebagai bentuk perlawanan terhadap mazhab Muktazilah.⁸

Namun demikian, Sunni berdasarkan sejarahnya dimulai pada saat ricuhnya perpolitikan atas nama Islam, di mana pada masa itu Nabi Muhammad saw. wafat sebelum menunjuk pengganti. Hal ini kemudian menimbulkan konflik yang mengakibatkan pemakaman sang Nabi tertunda. Golongan yang menyatakan bahwa Ali yang paling berhak dan paling utama di antara sahabat lainnya kemudian membentuk Syiah, sedangkan golongan yang lebih umum (dan meyakini bahwa Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali adalah Khulafaur Rasyidin yang sah) dikenal dengan Sunni.⁹ Keberadaan kelompok Sunni

³ Izzuddin Musthafa dan Acep Hermawan, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).

⁴ Nourouzzaman Shiddiqi, "Sunni Dalam Perspektif Sejarah," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 32, no. 57 (1994): hlm., 1–12, <https://doi.org/10.14421/ajis.1994.3257.1-12>; Taufani, "Sunni-Syiah sebagai Belenggu Sejarah," 22 Juni 2023.

⁵ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019); Arif Al Anang dan Ahmad Husein, "Genealogi Aliran-Aliran Politik Dalam Islam," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 4, no. 2 (31 Desember 2020): 68–79, <https://doi.org/10.29408/fhs.v4i2.2592>.

⁶ Sahidin, "Memahami Sunni dan Syiah," hlm., 8.

⁷ Muliati Muliati, "Peta Dunia Islam : Syi'ah, Sunni Dan Ahmadiyah," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017): 36–37, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i1.3279>.

⁸ Taufani, "Sunni-Syiah sebagai Belenggu Sejarah," 22 Juni 2023, 117.

⁹ Adly Aqsha dan Andi Aderus, "Melacak Akar Permasalahan Hubungan Sunni dan Syiah," *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 7, no. 1 (2025): 27, <https://doi.org/10.56630/tolis.v7i1.800>.

kemudian dimulai sejak berakhirnya pemerintahan Khulafaur Rasyidin dengan ditandai berdirinya dinasti Umayyah dengan dipimpin oleh Muawiyah.¹⁰

Berikut adalah tokoh-tokoh beraliran Sunni:

Table 1. Tokoh-tokoh aliran Sunni

Bidang	Nama Tokoh
Politik	Ibn Abi Rabi'
	Ibn Taimiyah
	Al-Ghazali
	Al-Mawardī ¹¹
Akidah	Abu Hasan Al-Asy'ari
	Abu Manshur Al-Maturidi ¹²
	Abu Hasan Al-Basri
Akhlah/Tasawuf	Imam Al-Ghazali
	Imam Junaid Al-Baghdadi ¹³
	Abu Qasim Abdul Karim Al-Qusyairi
Fiqih	Imam Hanafi
	Imam Maliki
	Imam Syafi'i
	Imam Hanbali ¹⁴
Tafsir	Fakhr Al-Din Al-Razi ¹⁵

Adapun Syiah, yang merupakan salah satu dari aliran politik terlahir karena adanya perbedaan pandangan dan konflik politik antara Ali dan Muawiyah. Pada awalnya Syiah hanya sebatas sekelompok orang yang bersympati dan mendukung Ali, bukan seperti saat ini di mana mereka beranggapan bahwa Ali adalah satu-satunya yang dapat mewarisi kepemimpinan Rasulullah Saw., berdasarkan wasiat dari Rasul.¹⁶ Golongan Syiah berpendapat bahwa Abu Bakar, Umar, dan Utsman, merampas posisi khalifah.¹⁷ Hal ini sejalan dengan definisi Syiah itu sendiri yang secara etimologis memiliki arti pengikut atau pendukung yang merujuk kepada para pendukung Ali. Adapun secara terminologis, Syiah

¹⁰ Anang dan Husein, “Genealogi Aliran-Aliran Politik Dalam Islam,” 71–73.

¹¹ Toguan Rambe dan Seva Mayasari, “Pemikiran Politik Sunni Sebagai Alat Legitimasi Kekuasaan,” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 11, no. 1 (15 Juni 2020), <https://doi.org/10.58836/jpma.v11i1.8630>.

¹² Mardzelah Makhsin dkk., “Pengukuhan Aqidah Ahli Sunnah Wa Al-Jamaah (Aswj) Dalam Pendidikan Islam Ke Arah Menangani Gerakan Syiah Di Malaysia;,” *Proceedings of The ICECRS* 1, no. 1 (30 Oktober 2016): v1i1.499-v1i1.499, <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.499>.

¹³ Achmad Muhibbin Zuhri, dalam *Aqidah Ilmu Kalam*, 2013, <https://www.academia.edu/download/88461519/95747728.pdf#page=96>.

¹⁴ Muhammadong, “Menakar Peta Aliran Syiah Dalam Aliran Keagamaan Pada Dunia Islam,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 17, no. 2 (31 Desember 2023): 94–105, <https://doi.org/10.24252/sulesana.v17i2.46390>.

¹⁵ Opin Rahman dan M. Gazali Rahman, “Tafsir Ideologi: Bias Idiologi Dalam Tafsir Teologi Sunni, Muktazilah, Dan Syiah,” *AS-SYAMS* 1, no. 2 (1 Desember 2020): 154–96.

¹⁶ Muhammadong, “Menakar Peta Aliran Syiah Dalam Aliran Keagamaan Pada Dunia Islam.”

¹⁷ Mohamad Fajar Setiawan, “Munculnya Golongan Syiah, Khawarij Dan Sunni Dalam Islam Pada Masa Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M DI Jazirah Arab” (Thesis, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2018), <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/100208>.

dirujuk pada keturunan Nabi Muhammad Saw. dalam masalah-masalah spiritual dan keagamaan.¹⁸

Ada beberapa pandangan terkait dengan kemunculan Syiah itu sendiri. Pertama, bahwa Syiah lahir pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw. hal ini didukung oleh Ibnu Khaldun, Dr. Ahmad Amin, Dr. Hasan Ibrahim, dan Ya'qubi. Kedua, pandangan dari kelompok sejarawan (salah satunya Ibnu Hazm) yang mengatakan bahwa Syiah muncul pada saat kekhilafahan Utsman bin Affan. Ketiga, Syiah terbentuk pada masa kehalifahan Ali bin Abi Thalib. Pandangan ini diusung di antaranya oleh Naubakhti dan Ibnu Nadim. Keempat, Syiah terbentuk pasca tragedi Thaff (Karbala). Kelima, dari kaum Syiah sendiri dan kalangan peneliti dari berbagai mazhab mengatakan bahwa Syiah telah lahir pada saat Nabi Muhammad Saw., hidup. Mereka beranggapan bahwa Rasulullah lah yang menanamkan benih syiah dalam jiwa para pengikutnya.¹⁹

Namun demikian pendapat yang paling populer adalah pendapat yang mengatakan bahwa Syiah muncul setelah peristiwa tahkim atau arbitrase, yaitu perundingan antara pihak Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan di Shiffin. Kelompok Syiah merupakan mereka yang tetap setia kepada Ali setelah kekalahan pasca peristiwa tersebut.²⁰ Adapun mereka yang memberontak dan keluar dari pasukan Ali disebut sebagai kelompok khawarij.²¹

Berikut adalah beberapa tokoh yang beraliran Syiah:

Table 2. Tokoh-tokoh aliran Syiah

Bidang	Nama Tokoh
Akhlak/Tasawuf	Ibnu Maskawaih
	Abu Al-'Ala Al-Ma'arri
Fiqih	Al-Kulaini (juga merupakan seorang ahli hadits)
	Syeikh Shaduq (juga merupakan seorang ahli hadits)
	Syeikh Mufid
	Syeikh Thusi ²²
Ilmuwan	Al-Farabi
	Ibnu Sina
	Abdurrahman al-Shufi
	Al-Farisi
	Ibnu Al-Alam
Filsafat	Abu Al-'Ala Al-Ma'arri
	Al-Farabi
	Ibnu Sina

¹⁸ Narendra Jumadil Haikal Ramadhan, Muhammad Zainul Haqi, dan Yusuf Hanafi, "History Of The Development Of Islamic Theology," *Al-Masail: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (24 Juli 2024): 57–65, <https://doi.org/10.61677/almasail.v2i2.206>.

¹⁹ Oki Setiana Dewi, "Syiah: dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2016), <https://core.ac.uk/download/pdf/296306594.pdf>.

²⁰ Mila Febrianti, "Aliran Syiah dan Pemikirannya," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (30 April 2020): 86–97, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.805>.

²¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Umawiyah dan Abbasiyah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016).

²² "Mengenal Para Ulama Besar Syiah," Pars Today (Pars Today), diakses 18 April 2025, https://parstoday.ir/id/program--mengenal_para_ulama_besar_syiah.

Tafsir	Muhammad Husain Ath-Thabataba'i ²³
	Al-Tabarsi ²⁴

Perbedaan Teologis dan Ideologis Antara Sunni dan Syiah serta Pengaruhnya Terhadap Peradaban Islam Global

Perbedaan teologis dan ideologis antara Sunni dan Syiah merupakan salah satu aspek yang paling mendasar dalam sejarah Islam, yang telah membentuk dinamika sosial, politik, dan budaya di dunia Islam. Perbedaan teologis dan ideologis antara Sunni dan Syiah telah menjadi salah satu faktor utama yang membentuk dinamika peradaban Islam global. Secara teologis, perbedaan mendasar terletak pada konsep kepemimpinan. Sunni meyakini bahwa khalifah harus dipilih melalui musyawarah (syura) di antara umat Islam, dimulai dari Abu Bakar sebagai khalifah pertama setelah Nabi Muhammad wafat. Sebaliknya, Syiah berpendapat bahwa kepemimpinan umat Islam harus berada di tangan Ali bin Abi Thalib, sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad, serta keturunannya. Konsep imamah dalam Syiah dianggap sebagai bagian dari rukun iman, di mana imam memiliki otoritas spiritual dan politik yang diangkat langsung oleh Allah. Selain itu, Sunni menggunakan Al-Qur'an, Sunnah Nabi, ijma' (konsensus ulama), dan qiyas (analogi) sebagai sumber hukum Islam, sementara Syiah lebih mengutamakan hadis Ahlul Bait dan menolak qiyas sebagai metode hukum. Mereka menggantinya dengan otoritas imam yang dianggap maksum (terjaga dari dosa) dan memiliki kecerdasan akal untuk menjelaskan hukum agama.²⁵

Perbedaan ini juga tercermin dalam praktik keagamaan. Dalam pelaksanaan ibadah, terdapat variasi kecil seperti cara berwudhu, jumlah rakaat shalat wajib, hingga ritual keagamaan tertentu seperti peringatan Ashura yang menjadi hari penting bagi Syiah untuk mengenang syahidnya Imam Hussein. Selain itu, perbedaan pandangan terhadap sahabat Nabi juga menjadi isu penting. Sunni menghormati semua sahabat Nabi sebagai figur teladan, sedangkan Syiah bersikap kritis terhadap beberapa sahabat yang dianggap menghalangi hak Ali sebagai penerus Nabi. Dalam hal doktrin Mahdi, Sunni percaya pada kedatangan seorang pemimpin akhir zaman untuk menegakkan keadilan, tetapi tidak selalu mengaitkannya dengan garis keturunan tertentu seperti dalam pandangan Syiah.²⁶

Secara ideologis, perbedaan ini memengaruhi struktur politik kedua mazhab. Sunni cenderung mengembangkan model negara sekuler-religius di mana otoritas politik terpisah dari otoritas keagamaan. Sebaliknya, Syiah membentuk sistem teokrasi seperti konsep Wilayatul Faqih di Iran,²⁷ di mana pemimpin agama juga memegang kendali politik. Peran imam dalam masyarakat Syiah sangat sentral sebagai pemimpin spiritual dan politis yang

²³ Rahman dan Rahman, "Tafsir Ideologi."

²⁴ Ali Aljufri dan Mufidah Aljufri, "Al-Tabarsi Tokoh Tafsir Klasik Syiah Moderat (468-548 H) Telaah Atas Kitab Majma' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 02 (2021): 356–78, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v3i02.119>.

²⁵ Achmad Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), <http://repository.uin-malang.ac.id/9018/>.

²⁶ Rifa'i Abubakar, "Gerakan Syi'ah Mempertahankan Eksistensinya Dalam Konstelasi Politik Keagamaan Di Indonesia," *Al-Manar* 7, no. 1 (April 11, 2018), accessed March 20, 2025, <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/70>.

²⁷ Gonda Yumitro, "Pengaruh Pemikiran Dan Gerakan Politik Syiah Iran Di Indonesia," *Dauliyah: Journal of Islam and International Affairs* 2, no. 2 (11 Juli 2017): 237–58, <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v2i2.1361>.

dianggap mampu membimbing umat menuju kesadaran dan kemandirian. Perbedaan ini juga berdampak pada hubungan geopolitik global antara negara-negara mayoritas Sunni seperti Arab Saudi dan mayoritas Syiah seperti Iran.²⁸ Konflik sektarian sering kali memicu ketegangan politik dan perang proxy di wilayah-wilayah seperti Yaman, Suriah, dan Irak.

Titik Perbedaan antara Sunni dan Syiah

1. Konsep Kepemimpinan (Imamah vs. Khilafah)

Perbedaan yang paling mendasar antara Sunni dan Syiah terletak pada konsep kepemimpinan, yang menjadi isu penting dalam sejarah Islam. Sunni memandang Khilafah sebagai sistem pemerintahan yang dipilih melalui konsensus umat, dengan Abu Bakar sebagai Khalifah pertama yang dianggap sah berdasarkan dukungan masyarakat. Di sisi lain, Syiah meyakini bahwa kepemimpinan harus berasal dari keturunan Nabi Muhammad SAW, dengan otoritas spiritual dan politik yang lebih tinggi. Perbedaan ini memengaruhi berbagai aspek, termasuk teologi, praktik keagamaan, dan interaksi sosial, seperti cara pelaksanaan shalat dan perayaan hari besar. Meskipun mayoritas umat Islam di dunia (85-90%, menurut Pew Research Center, 2017) adalah Sunni, perbedaan ini sering menjadi sumber ketegangan, terutama di wilayah dengan populasi campuran.²⁹ Selain itu, interpretasi sejarah dan teks suci juga memicu konflik. Oleh karena itu, penting untuk memahami kompleksitas sejarah, budaya, dan sosial di balik perbedaan ini. Dialog dan upaya saling memahami sangat diperlukan untuk menciptakan harmoni dan mengurangi konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan.

Keyakinan Syiah mengenai kepemimpinan (Imamah) menekankan bahwa hanya keturunan Nabi Muhammad SAW, khususnya dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah, yang memiliki hak untuk memimpin umat Muslim. Dalam pandangan Syiah, imam memiliki otoritas spiritual dan politik serta dianggap sebagai penerus Nabi yang mampu menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah secara otoritatif, didukung oleh pengetahuan dan hikmah dari Allah. Doktrin ini berakar pada pengalaman sejarah Syiah, termasuk peristiwa Karbala, yang memperkuat pentingnya peran Imam dalam menjaga keadilan dan kebenaran. Perbedaan antara Sunni dan Syiah, terutama terkait kepemimpinan, bermula dari peristiwa Saqifah Bani Sa'idah, di mana Abu Bakar terpilih sebagai Khalifah pertama tanpa melibatkan seluruh sahabat Nabi. Syiah menganggap keputusan tersebut mengabaikan hak Ali sebagai pewaris yang sah, menciptakan ketegangan dan perbedaan pandangan yang terus memengaruhi perkembangan sosial, politik, dan teologi Islam.³⁰ Sunni menekankan pentingnya konsensus dalam memilih pemimpin, sedangkan Syiah lebih menitikberatkan pada garis keturunan dan hak ilahi. Perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan antara Sunni dan Syiah yang berakar dari peristiwa Saqifah Banu Sa'idah terus memengaruhi dinamika sosial, politik, dan teologi Islam hingga saat ini.

Ketegangan antara Sunni dan Syiah dalam konteks modern dapat ditelusuri sejak Revolusi Islam Iran pada tahun 1979, yang menandai pergeseran signifikan dalam dinamika geopolitik di Timur Tengah. Revolusi tersebut membawa kelompok Syiah ke tumpuk kekuasaan di Iran, memicu

²⁸ Makmur Haji Harun, "Pendidikan Islam: Analisis Dari Perspektif Sejarah," *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2018): 66–90, <https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.370>.

²⁹ Sheila Aprianti, Muh. Amri, dan Abdullah Thalib, "Sunni dan Syiah: Titik Perbedaan, Persentuhan, dan Kemungkinan Harmonisasinya," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 1 (22 Februari 2025): 330–38, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3436>.

³⁰ Lutfiana Dwi Suryani and Rahmat Hidayatullah, "Akar Teologi Syi'ah Dan Filsafat Marxisme Dalam Pemikiran Ali Syar'iati Tentang Rausyanfikr," *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 5, no. 01 (June 15, 2023): 24–43.

ketegangan dengan negara-negara berpenduduk mayoritas Sunni, terutama Arab Saudi, yang melihatnya sebagai ancaman terhadap stabilitas regional. Sejak saat itu, persaingan antara kedua kelompok ini semakin diperburuk oleh berbagai konflik sektarian di Irak, Suriah, Lebanon, dan Yaman, di mana masing-masing negara menghadapi ketegangan yang dipengaruhi oleh kepentingan politik dan intervensi eksternal. Selain perbedaan teologis, faktor politik dan strategi negara-negara besar, seperti Iran dan Arab Saudi, turut memperumit hubungan antara komunitas Sunni dan Syiah. Dengan demikian, ketegangan ini tidak hanya bersumber dari doktrin agama, tetapi juga merupakan hasil dari dinamika kekuasaan dan kepentingan geopolitik yang berlangsung selama beberapa dekade terakhir.³¹

2. Pandangan tentang Sahabat Nabi

Pandangan Sunni dan Syiah terhadap sahabat Nabi Muhammad menunjukkan perbedaan mendasar yang memengaruhi interpretasi ajaran Islam serta dinamika sosial-politik umat Muslim. Sunni menghormati semua sahabat Nabi sebagai teladan yang berperan penting dalam menyebarkan Islam dan menyusun Al-Qur'an, dengan keyakinan bahwa mereka memiliki integritas dan kejujuran yang tinggi. Sebaliknya, Syiah bersikap lebih selektif, menilai bahwa tidak semua sahabat setia pada ajaran Nabi, terutama terkait hak kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Peristiwa sejarah seperti pengabaian hak Ali dan konflik setelah wafatnya Nabi memperkuat pandangan Syiah akan pentingnya keadilan dalam menilai tindakan para sahabat.³²

Pandangan ini berdampak pada hubungan antara Sunni dan Syiah, menciptakan perbedaan identitas dan polarisasi yang sering kali dimanfaatkan dalam konflik politik, terutama di kawasan Timur Tengah seperti Lebanon, Irak, dan Suriah. Ketegangan sektarian sering dipicu oleh perbedaan penilaian terhadap sahabat Nabi yang dianggap simbol warisan spiritual dan politik masing-masing kelompok. Untuk mengurangi konflik, diperlukan dialog yang konstruktif, pemahaman sejarah yang mendalam, serta pendekatan inklusif yang sensitif terhadap budaya dan konteks kelompok. Dengan cara ini, diharapkan dapat tercipta saling pengertian dan toleransi antara Sunni dan Syiah, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketegangan yang ada.

3. Pandangan tentang Al-Qur'an

Dalam hal pandangan terhadap Al-Qur'an, Sunni dan Syiah juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Secara umum, Sunni meyakini bahwa Al-Qur'an yang beredar saat ini adalah satu-satunya kitab suci yang otentik, yang telah dikodifikasi pada masa Khalifah Utsman bin Affan dan terjaga kemurniannya hingga saat ini. Sementara itu, Syiah juga mengakui keabsahan Al-Qur'an yang sama, tetapi memiliki sumber tambahan berupa Mushaf 'Ali dan Mushaf Fatimah yang lebih bersifat sebagai catatan tafsir dan riwayat, bukan sebagai versi lain dari Al-Qur'an. Mushaf 'Ali disusun berdasarkan kronologi turunnya wahyu dan mencakup penjelasan dari Nabi Muhammad SAW mengenai ayat-ayat tertentu, sedangkan Mushaf Fatimah diyakini berisi ilham yang diterima oleh Fatimah az-Zahra pasca wafatnya Nabi. Tuduhan bahwa Syiah memiliki Al-Qur'an yang berbeda dengan jumlah juz lebih banyak tidak memiliki dasar akademis yang kuat, mengingat teks yang digunakan dalam komunitas Sunni dan Syiah tetap sama.³³

Perbedaan ini tampak jelas dalam interpretasi ayat-ayat tertentu, seperti ayat tentang kepemimpinan (wilayah), di mana Syiah melihatnya sebagai penunjukan eksplisit terhadap Ali sebagai pemimpin yang sah, sedangkan Sunni tidak mengaitkannya dengan kepemimpinan spesifik.

³¹ Taufani Taufani, "Sunni-Syiah sebagai Belenggu Sejarah: Mengurai Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Konflik Internal Umat Islam," *MAARIF* 18, no. 1 (22 Juni 2023): 115–38, <https://doi.org/10.47651/mrf.v18i1.214>.

³² Agus Hi Jamal, "Sistem Pakar Membedakan Islam Syiah Dan Islam Sunni Berbasis Web," *Jurnal Teknik Informatika (J-Tifa)* 2, no. 1 (23 Mei 2019): 15–20, <https://doi.org/10.52046/j-tifa.v2i1.174>.

³³ Harun, "Pendidikan Islam."

Survei Pew Research Center (2017) mengungkapkan bahwa perbedaan pemahaman Al-Qur'an antara Sunni dan Syiah di negara-negara seperti Irak dan Lebanon memperburuk ketegangan antara kedua kelompok.³⁴ Dengan demikian, perbedaan pandangan tentang Al-Qur'an tidak hanya menjadi isu teologis, tetapi juga berdampak pada identitas kelompok dan hubungan sosial, sehingga penting untuk mempromosikan dialog dan harmonisasi antara Sunni dan Syiah.

Dampak dari perbedaan ini terhadap pembangunan peradaban Islam global sangat signifikan. Fragmentasi politik antara Sunni dan Syiah telah menghambat solidaritas umat Islam dalam menghadapi isu-isu global seperti Palestina.³⁵ Ketegangan sektarian ini juga memengaruhi distribusi sumber daya yang seharusnya digunakan untuk kemajuan bersama tetapi malah dialihkan untuk konflik internal. Meski demikian, kedua mazhab memiliki kontribusi besar dalam ilmu pengetahuan, seni, filsafat, dan budaya selama era keemasan Islam. Sunni dikenal dengan pengembangan mazhab fikih seperti Hanafi dan Maliki yang fleksibel dalam berbagai konteks sosial-budaya. Di sisi lain, Syiah memberikan perhatian besar pada tradisi intelektual melalui *hawzah ilmiyah* (pusat studi agama) yang melahirkan banyak ulama terkemuka. Untuk mengatasi fragmentasi ini, dialog antar-mazhab menjadi penting guna membangun kerukunan umat Islam secara global. Pendekatan inklusif yang menghargai keragaman dapat menjadi jalan keluar untuk memperkuat persatuan tanpa menghapus identitas masing-masing mazhab.³⁶

Dalam hal ajaran dan praktik, Sunni memiliki empat mazhab utama—Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali—yang menawarkan berbagai pendekatan dalam penafsiran hukum Islam. Mereka cenderung lebih fleksibel dalam praktik keagamaan. Sebaliknya, Syiah memiliki mazhab Ja'fari, yang menekankan pada peran para imam sebagai pemimpin spiritual dan politik. Dalam pandangan Syiah, imam memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dan kemampuan untuk menafsirkan wahyu, yang menjadikan mereka sebagai otoritas dalam masalah agama. Perbedaan ini juga tercermin dalam ritual, seperti perayaan Asyura yang sangat penting bagi Syiah, yang memperingati kematian Husain, cucu Nabi Muhammad, di Karbala.³⁷

Pengaruh perbedaan ini dalam pembangunan peradaban Islam global sangat signifikan. Ketegangan antara Sunni dan Syiah sering kali memicu konflik yang berdampak pada stabilitas politik di berbagai negara Muslim, seperti di Irak, Suriah, dan Yaman. Namun, di sisi lain, kedua kelompok ini juga telah berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya dalam sejarah Islam. Banyak tokoh dari kedua tradisi yang telah memberikan sumbangsih besar dalam bidang filsafat, kedokteran, dan astronomi, yang memperkaya warisan intelektual umat Islam. Dalam beberapa dekade terakhir, terdapat upaya untuk mendorong dialog antara Sunni dan Syiah guna mengurangi ketegangan dan membangun persatuan dalam menghadapi tantangan global, seperti ekstremisme dan intoleransi.³⁸

Dialog dan rekonsiliasi antara kedua kelompok ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan toleran. Pembangunan peradaban Islam global memerlukan kolaborasi antara Sunni dan Syiah, yang dapat menghasilkan sinergi positif dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dengan mengedepankan nilai-nilai persatuan dan saling menghormati, umat Islam dapat membangun peradaban yang inklusif dan harmonis, yang tidak hanya bermanfaat bagi komunitas Muslim, tetapi juga bagi seluruh umat manusia.

³⁴ Aprianti, Amri, dan Thalib, "Sunni dan Syiah," 22 Februari 2025.

³⁵ Nurrohim dan Fitri Sari Setyorini, "Relasi Ritual Keagamaan Syiah Ismailiyah Masa Fathimiyyah Dan Sunni Masa Ayyubiyah 969-1193 M," *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 3, no. 1 (10 Juli 2024): 59–76, <https://doi.org/10.24090/jsij.v3i1.11936>.

³⁶ Hi Jamal, "Sistem Pakar Membedakan Islam Syiah Dan Islam Sunni Berbasis Web."

³⁷ M Agus Wahyudi, "Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag.," t.t.

³⁸ Taufani, "Sunni-Syiah sebagai Belenggu Sejarah," 22 Juni 2023.

Dinamika Sejarah Antara Sunni dan Syiah (Konflik dan Kerjasama)

Di antara konflik Sunni-Syiah yang dapat kita lihat adalah konflik yang terjadi di Timur Tengah. Konflik ini disebabkan oleh perebutan kekuasaan atau kontestasi politik di Lebanon yang tidak sehat. Perebutan kekuasaan ini diwarnai oleh perang, kesenjangan sosial, dan sentimen rasis antar pemeluk agama di Timur Tengah. Selain itu, revolusi Suriah juga memberikan kontribusi pada perkembangan krisis politik Lebanon. Meskipun Lebanon menggunakan sistem politik konfesionalisme, setiap kelompok agama, terutama Hizbulullah terus mengupayakan ambisi politiknya untuk menjadi penguasa dalam ranah politik di Lebanon. Dalam konflik ini, Suriah dan Iran bahkan ikut menambah kompleksitas di mana Suriah dan Iran sama-sama memiliki misi atas Lebanon. Suriah menganggap bahwa Lebanon tak terpisahkan dari negara Suriah Raya dan hendak menjadikan Lebanon sebagai *buffer state* atau negara penyangga untuk membatasi serangan Israel ke Suriah. Begitu pula Iran yang mendukung Hizbulullah sebagai bentuk penanaman pengaruh di Lebanon dengan tujuan dapat melawan Israel dengan meminjam kekuatan Hizbulullah dan memperluas pengaruh Syiah di Lebanon seiring meningkatnya pengaruh Hizbulullah di negara tersebut.³⁹

Konflik perpolitikan di Timur Tengah ternyata juga menyebabkan konflik Sunni-Syiah di Indonesia terlebih ketika Iran semakin berpengaruh pasca Imam Khoemeini mencetuskan revolusi. Demi menundukkan Iran, banyak upaya yang dilakukan bangsa Arab untuk melemahkannya. Salah satunya adalah memisahkan Iran di dunia Islam dengan memunculkan sentimen sektarian Sunni-Syiah. Sentimen ini merebak di dunia Arab dan Islam sebagai propaganda dan mengumpulkan dukungan umat muslim seluruh dunia termasuk Indonesia yang mayoritas Sunni.⁴⁰

Selain konflik, hubungan Sunni-Syiah juga dihiasi dengan upaya harmonisasi dan kerja sama seperti, (1) dialog antar agama/intra agama yang melibatkan pemimpin agama dan tokoh masyarakat dengan melakukan diskusi terbuka, konferensi internasional dll untuk mengurangi stereotip dan mendorong solidaritas; (2) pendidikan dan kesadaran yang berperan penting dalam upaya harmonisasi. Reformasi kurikulum agama sangat dibutuhkan untuk menghindari stereotip negatif dimana pendidikan multikultural dapat mengurangi konflik sosial. Selain itu penelitian akademis juga berperan penting dalam menjembatani perbedaan Sunni-Syiah;⁴¹ dan (3) pernikahan. Di Iran sendiri pernikahan antara Sunni-Syiah merupakan hal umum tanpa harus menjadikan orang yang beraliran Sunni menjadi Syiah, begitu pula sebaliknya.⁴²

KESIMPULAN

³⁹ Samudra Eka Cipta, "Dinamika Konflik Bersenjata Sunni – Syiah Lebanon Utara (2011-2015)," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 4, no. 2 (31 Desember 2021), <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i2.5302>.

⁴⁰ Sultriana dan Mustahyun, "Dinamika Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia Perspektif Kuasa Michel Foucault," *PALITA: Journal of Social - Religion Research* 2, no. 2 (8 Oktober 2017): 98, <https://doi.org/10.24256/pal.v2i2.522>.

⁴¹ Sheila Aprianti, Muh. Amri, dan Abdullah Thalib, "Sunni dan Syiah: Titik Perbedaan, Persentuhan, dan Kemungkinan Harmonisasinya," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 1 (22 Februari 2025): 330–38, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3436>.

⁴² Siti Fatimah, "Muhammadiyah-Syiah: Dinamika Pergulatan Muslim Hibrid di Tengah Duni Global," dalam *Jurnal Maarif* 10, no. 2 (Desember 2015): 161–74.

Artikel ini mengkaji hubungan antara Sunni dan Syiah dalam konteks sejarah dan peran keduanya dalam membangun peradaban Islam global. Secara historis, perbedaan Sunni-Syiah bermula dari sengketa kepemimpinan pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, yang kemudian berkembang menjadi perbedaan teologis, ideologis, dan praktik keagamaan. Perbedaan kedua aliran tersebut adalah realitas sejarah yang tidak bisa diabaikan, namun bukan pula alasan untuk perpecahan yang berkepanjangan. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada konsep kepemimpinan (khilafah vs. imamah), sumber hukum, dan pandangan terhadap sahabat Nabi. Sunni lebih mengandalkan konsensus umat dalam memilih pemimpin, sementara Syiah meyakini kepemimpinan keturunan Nabi sebagai hal yang sakral. Ini memengaruhi bentuk sistem politik yang berkembang, misalnya model sekuler-religius di kalangan Sunni dan teokrasi seperti Wilayah Faqih di kalangan Syiah. Adapun konflik antara Sunni dan Syiah seringkali dipicu oleh faktor politik dan geopolitik, seperti yang terlihat dalam kasus Timur Tengah dan penyebarannya hingga ke Indonesia. Namun demikian, upaya dialog, reformasi pendidikan, dan kerja sama lintas mazhab juga terus dilakukan demi harmonisasi hubungan.

Lebih jauh, dinamika hubungan antara Sunni dan Syiah tidak semata-mata bersifat antagonistik. Sejarah mencatat bahwa selain konflik, terdapat pula masa-masa kolaborasi dan saling pengaruh di antara keduanya, baik dalam bidang intelektual maupun budaya. Kedua mazhab ini berperan penting dalam membangun tradisi keilmuan Islam, seperti dalam pengembangan ilmu tafsir, filsafat, kedokteran, astronomi, dan hukum Islam. Misalnya, para ulama besar dari kedua mazhab seperti Imam Al-Ghazali dari Sunni dan Ibnu Sina dari Syiah, telah memberikan warisan keilmuan yang mendunia dan tetap relevan hingga kini. Oleh karena itu, warisan intelektual bersama ini seharusnya menjadi fondasi bagi terciptanya peradaban Islam global yang bersatu dan produktif.

Upaya harmonisasi hubungan antar mazhab harus terus diupayakan melalui pendekatan yang humanis, dialogis, dan berbasis pada pengetahuan. Reformasi kurikulum pendidikan agama yang mengajarkan toleransi dan keberagaman, serta pembukaan ruang-ruang dialog lintas mazhab, merupakan langkah strategis dalam menciptakan masyarakat Islam yang inklusif. Tidak kalah penting, peran media dan tokoh agama sangat diperlukan untuk meredam narasi sektarian dan membangun narasi persaudaraan umat. Dalam konteks dunia yang semakin terhubung dan kompleks, tantangan yang dihadapi umat Islam membutuhkan solidaritas lintas mazhab, bukan justru mempertajam perbedaan. Dengan demikian, masa depan peradaban Islam global akan sangat ditentukan oleh kemampuan Sunni dan Syiah untuk saling memahami, menghargai, dan bekerja sama demi kemaslahatan bersama.

BIBLIOGRAPHY

Abubakar, Rifa'i. "Gerakan Syiah Mempertahankan Eksistensinya Dalam Konstelasi Politik Keagamaan Di Indonesia." *Al-Manar* 7, no. 1 (11 April 2018). <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.70>.

Achmad Muhibbin Zuhri. Dalam *Aqidah Ilmu Kalam*, 2013. <https://www.academia.edu/download/88461519/95747728.pdf#page=96>.

- Aljufri, Ali Aljufri dan Mufidah. "Al-Tabarsi Tokoh Tafsir Klasik Syiah Moderat (468-548 H) Telaah Atas Kitab Majma' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 02 (2021): 356–78. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v3i02.119>.
- Anang, Arif Al, dan Ahmad Husein. "Genealogi Aliran-Aliran Politik Dalam Islam." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 4, no. 2 (31 Desember 2020): 68–79. <https://doi.org/10.29408/fhs.v4i2.2592>.
- Aprianti, Sheila, Muh. Amri, dan Abdullah Thalib. "Sunni dan Syiah: Titik Perbedaan, Persentuhan, dan Kemungkinan Harmonisasinya." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 1 (22 Februari 2025): 330–38. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3436>.
- . "Sunni dan Syiah: Titik Perbedaan, Persentuhan, dan Kemungkinan Harmonisasinya." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 1 (22 Februari 2025): 330–38. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3436>.
- Aqsha, Adly, dan Andi Aderus. "Melacak Akar Permasalahan Hubungan Sunni dan Syiah." *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 7, no. 1 (2025): 24–32. <https://doi.org/10.56630/tolis.v7i1.800>.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Sejarah Daulah Umayyah dan Abbasiyah*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Dewi, Oki Setiana. "Syiah: dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2016). <https://core.ac.uk/download/pdf/296306594.pdf>.
- Eka Cipta, Samudra. "Dinamika Konflik Bersenjata Sunni – Syiah Lebanon UTARA (2011–2015)." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 4, no. 2 (31 Desember 2021). <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i2.5302>.
- Fajar Setiyawan, Mohamad. "Munculnya Golongan Syiah, Khawarij Dan Sunni Dalam Islam Pada Masa Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M DI Jazirah Arab." Thesis, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2018. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/100208>.
- Fatimah, Siti. "Muhammadiyah-Syiah: Dinamika Pergulatan Muslim Hibrid di Tengah Dunia Global." dalam *Jurnal Maarif* 10, no. 2 (Desember 2015): 161–74.
- Febrianti, Mila. "Aliran Syiah dan Pemikirannya." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (30 April 2020): 86–97. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.805>.

Harun, Makmur Haji. "Pendidikan Islam: Analisis Dari Perspektif Sejarah." *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2018): 66–90. <https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.370>.

Hi Jamal, Agus. "Sistem Pakar Membedakan Islam Syiah Dan Islam Sunni Berbasis Web." *Jurnal Teknik Informatika (J-Tifa)* 2, no. 1 (23 Mei 2019): 15–20. <https://doi.org/10.52046/j-tifa.v2i1.174>.

Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.

Makhsin, Mardzelah, Nurulwahida Hj Azid Aziz, Mohd Aderi Che Noh, dan Mohamad Fadhli Ilias. "Pengukuhan Aqidah Ahli Sunnah Wa Al-Jamaah (Aswj) Dalam Pendidikan Islam Ke Arah Menangani Gerakan Syiah Di Malaysia:" *Proceedings of The ICECRS* 1, no. 1 (30 Oktober 2016): v1i1.499-v1i1.499. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.499>.

Muhammadong, Muhammadong. "Menakar Peta Aliran Syiah Dalam Aliran Keagamaan Pada Dunia Islam." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 17, no. 2 (31 Desember 2023): 94–105. <https://doi.org/10.24252/sulesana.v17i2.46390>.

Muliati, Muliati. "Peta Dunia Islam : Syiah, Sunni dan Ahmadiyah." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017): 31–47. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i1.3279>.

Musthafa, Izzuddin, dan Acep Hermawan. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

Nurrohim, dan Fitri Sari Setyorini. "Relasi Ritual Keagamaan Syiah Ismailiyah Masa Fathimiyyah Dan Sunni Masa Ayyubiyyah 969-1193 M." *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 3, no. 1 (10 Juli 2024): 59–76. <https://doi.org/10.24090/jsij.v3i1.11936>.

Pars Today. "Mengenal Para Ulama Besar Syiah." Pars Today. Diakses 18 April 2025. https://parstoday.ir/id/program--mengenal_para_ulama_besar_syiah.

Rahman, Opin, dan M. Gazali Rahman. "Tafsir Ideologi: Bias Ideologi Dalam Tafsir Teologi Sunni, Muktazilah, Dan Syiah." *AS-SYAMS* 1, no. 2 (1 Desember 2020): 154–96.

Ramadhan, Narendra Jumadil Haikal, Muhammad Zainul Haqi, dan Yusuf Hanafi. "History Of The Development Of Islamic Theology." *Al-Masail: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (24 Juli 2024): 57–65. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206>.

Rambe, Toguan, dan Seva Mayasari. "Pemikiran Politik Sunni Sebagai Alat Legitimasi Kekuasaan." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 11, no. 1 (15 Juni 2020). <https://doi.org/10.58836/jpma.v11i1.8630>.

Sahidin, Ahmad. "Memahami Sunni dan Syiah: Sejarah, Politik, dan Ikhtilaf." dalam *Jurnal Maarif* 10 (2015): 31–51.

Shiddiqi, Nourouzzaman. "Sunni Dalam Perspektif Sejarah." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 32, no. 57 (1994): 1–12. <https://doi.org/10.14421/ajis.1994.3257.1-12>.

Soleh, Achmad Khudori. *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016. <http://repository.uin-malang.ac.id/9018/>.

Sultriana dan Mustahyun. "Dinamika Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia Perspektif Kuasa Michel Foucault." *PALITA: Journal of Social - Religion Research* 2, no. 2 (8 Oktober 2017): 98. <https://doi.org/10.24256/pal.v2i2.522>.

Suryani, Lutfiana Dwi, dan Rahmat Hidayatullah. "Akar Teologi Syiah Dan Filsafat Marxisme Dalam Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Rausyanfikr." *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 5, no. 01 (15 Juni 2023): 24–43. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v5i01.33884>.

Taufani, Taufani. "Sunni-Syiah sebagai Belenggu Sejarah: Mengurai Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Konflik Internal Umat Islam." *MAARIF* 18, no. 1 (22 Juni 2023): 115–38. <https://doi.org/10.47651/mrf.v18i1.214>.

Wahyudi, M Agus. "Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag.," t.t.

Yumitro, Gonda. "Pengaruh Pemikiran Dan Gerakan Politik Syiah Iran Di Indonesia." *Dauliyah: Journal of Islam and International Affairs* 2, no. 2 (11 Juli 2017): 237–58. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v2i2.1361>.

Zuhri, Achmad Muhibin, dan Winarto Eka Wahyudi. "Artikulasi Teologi Sunni Di Indonesia: Sejarah, Ekspresi Dan Gerakannya." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (2021): 122–34. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2593>.